

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumarni dkk (2015) dengan judul : “Kepribadian Tokoh dalam Novel *Perahu Kertas* Karya Dewi Lestari: Analisis Psikologi Sastra” yang bertujuan untuk memperoleh data tentang kepribadian dan teknik pelukisan tokoh dalam novel *Perahu Kertas*. Kepribadian tokoh dalam novel *Perahu Kertas* adalah pemakan, suka tidur, penyedih, bingung, gelisah, rindu, tekun, cuek, berani mengemukakan pendapat, optimis, lapang kebebasan, pesimis, ketergantungan, dermawan, rela berkorban, bertanggungjawab, pengertian, cemburuan, setiakawan, bijaksana. Sedangkan teknik pelukisan tokoh yang digunakan pengarang adalah ekspositori, cakapan, tingkah laku, pikiran dan perasaan, reaksi tokoh, reaksi tokoh lain, pelukisan latar, dan pelukisan fisik.¹

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Sumarni karena penelitian ini fokus pada strategi dakwah dan penerapan metode dakwah dalam novel *Sultan Agung* karya Daryanto.

¹ Sumarni dkk, *Kepribadian Tokoh dalam Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari: Analisis Psikologi Sastra*, (Pontianak, 2015), hlm 1.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Nur Isnia Ratnasari (2015) dengan judul “Komunikasi Dakwah Dalam Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia” ia menemukan bahwa terdapat komunikasi dakwah yang terjadi antar tokoh dalam novel. Komunikasi dakwah itu ada bersifat *qawlan maisura* dan *qawlan baligha*. Juga terdapat pesan-pesan dakwah dalam novel tersebut, antara lain pesan aqidah, pesan akhlak, pesan syariah dan pesan ilmu pengetahuan.²

Penelitian Ratnasari berbeda dengan penelitian ini yang berfokus pada strategi dakwah dan penerapan metode dakwah dalam novel *Sultan Agung* karya Daryanto.

Adapun hasil penelitian Hasbi Assidiqi (2016) dengan judul “Representasi Nilai-nilai Islam Dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa Part 2” Assidiqi menemukan bahwa representasi nilai-nilai Islam berupa nilai-nilai tauhid yang mencakup; tauhid *rububiyah*, *uluhiyah* dan toleransi. Nilai-nilai akhlak mencakup *Birrul walidain*, Menuntut Ilmu, *Alkhlaqul Karimah*, Akhlak terhadap tetangga, Akhlak terhadap istri, Sikap *tabayyun*, Tolong Menolong dan pemaaf.³

Namun skripsi Assidiqi berbeda dengan penelitian ini yang berfokus pada strategi dakwah dan penerapan metode dakwah dalam novel *Sultan Agung* karya Daryanto.

² Nur Isnia Ratnasari, *Komunikasi Dakwah Dalam Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia*, (Yogyakarta, 2015).

³ Hasbi Assidiqi, *Representasi Nilai-nilai Islam Dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa Part 2* (Yogyakarta, 2016).

B. Kerangka Teori

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam menafsirkan hasil penelitian yang berjudul "Strategi Dakwah dalam novel *Sultan Agung* karya Daryanto" maka penulis perlu memberi penjelasan tentang beberapa istilah yang terkandung dalam judul tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Novel

a. Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa *novella*, yang dalam bahasa Jerman disebut *novelle* dan novel dalam bahasa Inggris, dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia. Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil kemudian diartikan sebagai cerita pendek yang berbentuk prosa.⁴ Novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku (Burhan Nurgiantoro, 2010 : hlm 9).

Dari pendapat di atas dapat dijelaskan kembali bahwa novel adalah karangan kisah atau cerita fiksi yang panjang tentang suatu tokoh dengan watak dan sikapnya dan mengandung unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam bentuk prosa. Saat ini novel bukan

⁴ Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010), hlm 9.

hanya sebuah karangan panjang tentang cerita fiksi saja tetapi juga cerita nonfiksi, artinya kisah yang diceritakan benar-benar terjadi. Menulis sebuah novel terkadang menjadi sebuah media bagi penulis untuk penuhi perasaan, gagasan dan pikiran yang sedang dirasakan. Selain itu juga bisa menjadi media dalam berdawah atau menyampaikan suatu pesan moral kepada pembaca.

b. Jenis-jenis

Anis Handayani dalam skripsinya menyampaikan pendapat Jakob Sumardjo dan Saini K.M (1986:29) bahwa novel dapat diklasifikasikan menjadi tiga golongan yakni novel percintaan, novel petualangan dan novel fantasi.

- 1) Novel percintaan merupakan novel yang di dalamnya terdapat tokoh wanita dan pria yang secara imbang, bahkan kadang pemeran wanita lebih dominan. Sebagai novel yang dibuat oleh pengarang termasuk jenis novel percintaan dan jenis novel ini terdapat hampir semua tema.
- 2) Novel petualangan melibatkan peran wanita lebih sedikit daripada pria. Jika wanita dilibatkan dalam novel jenis ini, maka penggambarannya hampir stereotip dan kurang berperan. Jenis novel petualangan merupakan bacaan yang banyak diminati kaum pria karena tokoh

pria sangat dominan dan melibatkan banyak masalah dunia laki-laki yang tidak ada hubungannya dengan wanita. Jenis novel ini juga terdapat unsur percintaan, namun hanya bersifat sampiran berkala.

- 3) Novel fantasi merupakan novel yang menceritakan peristiwa yang tidak realistis dan tidak mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Unsur karakter, setting dan plot yang digunakan tidak realistis sehingga tidak dapat digunakan untuk menyampaikan ide penulis. Konsep, ide, dan gagasan sastrawan dengan jelas disampaikan dalam bentuk cerita fantastis artinya tidak sesuai dengan kehidupan sehari-hari.

2. Strategi Dakwah

a. Pengertian Strategi Dakwah

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata “*stragos*” atau “*strategis*” dengan kata jamak strategi yang berarti jenderal, tetapi dalam Yunani kuno berarti perwira negara dengan fungsi yang luas (Salulu, 1985:85). Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Dari pengertian secara bahasa yang dijelaskan di atas, dapat dipahami bahwa dulu strategi di pakai dalam konteks militer.

Dengan demikian dalam istilah tersebut terkandung makna yang mencakup sejumlah situasi kompetitif dalam hal pengaturan dan permainan. Bahkan kini dikenal dengan istilah “strategi bermain” untuk menunjukkan pengaturan cara-cara bermain dalam rangka menghadapi dan mengalahkan lawan bermain.⁵ Pemakaian istilah tersebut sudah dipakai sejak perang Dunia II, dimana pada saat itu kata strategi dibedakan dari istilah “relasinya” yang dikenal dengan sebutan taktik.

Dalam proses penentuannya, strategi merupakan proses berpikir yang mencakup apa yang disebut pengamatan simultan dan pemusatan perhatian. Maksudnya strategi dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara terpusat dan hati-hati sehingga bisa memilah dan memilih tindakan yang lebih efektif untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian istilah strategi antara lain menunjuk pada upaya berpikir kearah efisiensi guna menentukan pilihan yang lebih memuaskan dengan kata lain strategi merupakan pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.⁶

Strategi dakwah artinya siasat atau taktik, yang dipergunakan dalam aktifitas dakwah yang harus diperhatikan beberapa dari azaz-azaz dakwah.⁷ Dalam pola budaya yang ditanamkan oleh Nabi s.a.w., agama menjadi pemimpin, kemudian nilai moral keagamaan pun menjiwai tingkah laku

⁵ Kustandi Suhambang, *Strategi dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 80.

⁶ *Ibid*, hlm 81.

⁷ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), hlm 32.

sistem pemerintahan. Artinya, Islam memandang kedudukan dan kekuasaan politik sebagai wahana ibadah yang paling efektif bagi kemajuan dan kesejahteraan umat manusia.⁸

b. Strategi Dakwah Amar Ma'ruf Nahi Munkar

1) Ma'ruf

Secara etimologis, *ma'ruf* adalah *isim maf'ul* (kata benda objek) dari kata *'arafa* (mengetahui), ia bermakna “yang diketahui”. Dari akar kata ini, *ma'ruf* dimaknai sebagai “setiap hal dan perbuatan yang diketahui sebagai kebaikan.” Ia seakar kata dengan *ma'rifah* (pengetahuan), *irfan* (pengetahuan spiritual), dan *'urf* (adat kebiasaan yang baik).⁹

Ma'ruf dikenal sebagai hal yang baik, aman, dan jiwa merasa tenang terhadapnya. Ma'ruf juga berarti segala hal yang dikenal baik menurut syariat dan akal. Ma'ruf merupakan kata yang mencakup semua hal mengenai ketaatan kepada Allah. Mengutip pendapat Muhammad Abduh dari buku Moch Nur Ichwan: “*ma'ruf* adalah apa yang dikenal baik oleh akal sehat dan nurani; sedangkan *munkar* adalah apa yang ditolak akal sehat dan nurani”.¹⁰

⁸ Simuh, *Islam Dan Pergumulan Budaya Jawa* (Bandung: Teraju, 2003), hlm 13.

⁹ Moch Nur Ichwan, PDF *Rethinking al-Amr bi l-Ma'ruf wa n-Nahy 'an al-Munkar: Etika Politik dalam Bingkai Post-Islamisme*, hlm. 3. Artikel dimuat dalam *Dinamika Kebudayaan dan Problem Kebangsaan: Kado 60 Tahun Musa Asy'arie*, ed. Andy Dermawan, Yogyakarta: LeSFI, 2011, 239-97.

¹⁰ *Ibid.*, hlm 3.

2) Munkar

Lawan dari kata ma'ruf adalah *munkar*, dari kata *nakira* (tidak mengetahui, tidak mengenal), yang bermakna “hal atau perbuatan yang tidak diketahui”. Dari makna ini munkar diberi makna “hal atau perbuatan yang tidak diketahui atau dikenal sebagai kebaikan”.¹¹

Munkar merupakan segala hal yang dikenal jelek/buruk menurut syariat dan akal. Melakukan perbuatan maksiat juga termasuk perbuatan munkar, namun kata munkar lebih umum daripada maksiat yakni perbuatan yang menurut akal dan kearifan kemanusiaan dianggap tidak baik, dalam konteks sekarang munkar lebih tepat dipahami sebagai dosa sosial.

Mengajak pada kebaikan dan menghindari kemungkaran adalah menjadi pusat pergerakan agama yang paling vital, karena ia merupakan tugas dan misi terbesar seluruh Nabi yang diutus oleh Allah SWT.¹² Misi dakwah amar ma'ruf nahi munkar sangatlah penting sebagai ujung tombak dalam dakwah, bukan hanya pada masa Rosulullah SAW saja, namun pada masa sekarang amar ma'ruf nahi munkar menjadi misi yang sangat vital dalam dakwah, dengan melihat perubahan zama yang menyebabkan kemungkaran semakin merajalela.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 4.

¹² Majid Irssan Al-Kilani, *Misteri Masa Kelam Islam dan Kemenangan Perang Salib*, (Jakarta : Kalam Aulia Mediatama, 2007), hlm 117.

- c. Dakwah Amar Ma' ruf Nahi Munkar menurut KH Ahmad Dahlan
- K.H. Ahmad Dahlan adalah seorang ulama dan cendekiawan pendiri Persyarikatan Muhammadiyah. Beliau adalah pelopor pembaruan Islam yang memiliki berbagai gagasan dan pemikiran serta cita-cita. Faktor utama yang mendorong K.H. Ahmad Dahlan mendirikan Persyarikatan Muhammadiyah adalah pendalaman beliau pada ayat Al-Qur'an. Terutama karena refleksi K.H. Ahmad Dahlan terhadap Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 104, sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Adakanlah di antaramu sekalian segolongan umat yang mengajak kepada Islam, dan memerintahkan kebajikan serta mencegah kemunkaran. Golongan mereka itulah orang-orang yang mendapatkan kebahagiaan.”¹³

Berdasarkan ayat inilah beliau meletakkan khittah atau strategi dasar perjuangannya, yaitu dakwah (menyeru, mengajak) Islam amar ma' ruf nahi munkar dengan masyarakat sebagai medan atau kancah perjuangannya.¹⁴

Sesuai dengan rumusan dalam Undang-undang No. 30 Tahun 1990, pengabdian masyarakat merupakan kegiatan yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dalam upaya memberikan

¹³ Q.S. Ali-Imran/03: 104.

¹⁴ Musthafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam* (Yogyakarta: Pustaka SM, 2005), hlm 136.

sumbangan demi kemajuan masyarakat. Masyarakat yang menjadi sasaran dari kegiatan pengabdian pada masyarakat itu bisa perorangan, kelompok, organisasi pemerintah atau swasta.¹⁵

d. Hadits Dakwah Amar Ma'ruf Nahi Munkar

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ ، حَدَّثَنَا وَكِيعٌ ، عَنْ سُفْيَانَ . ح
وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ
كِلاهُمَا ، عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ ، عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ ، وَهَذَا
حَدِيثُ أَبِي بَكْرٍ ، قَالَ : أَوَّلُ مَنْ بَدَأَ بِالْحُطْبَةِ يَوْمَ الْعِيدِ ، قَبْلَ
الصَّلَاةِ ، مَرْوَانُ ، فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ ، فَقَالَ : الصَّلَاةُ قَبْلَ الْحُطْبَةِ ،
فَقَالَ : قَدْ تَرَكْتُ مَا هُنَالِكَ ، فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ : أَمَّا هَذَا فَقَدْ قَضَى
مَا عَلَيْهِ ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : " مَنْ رَأَى
مِنْكُمْ مَنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ ، فَإِنْ لَمْ
يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ " .

Imam Muslim meriwayatkan dari Thariq bin Syihab, bahwa orang yang pertama kali mendahulukan khutbah pada hari raya adalah Marwan. Seorang laki-laki mengingatkannya “Shalat hendaknya didahulukan sebelum khutbah.” Marwan menjawab, “Yang demikian itu telah ditinggalkan.” Abu Sa’id Al-Khudriy ra berkata : “Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, “Barangsiapa yang melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya, jika tidak mampu maka ubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu maka (tolaklah) dengan hatinya, dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya iman”¹⁶.

¹⁵ Rosyad Sholeh, *Manajemen Dakwah Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), cet 3, hal .54.

¹⁶ Diriwayatkan oleh Imam Muslim (70). Terdapat pula hadits serupa dari Kitab Abu Daud no 963 dan 3777.

3. Metode Dakwah

Menurut Ahmad Syafi'i Ma'arif di buku Metode Dakwah Munzeir Suparta dan Harjani Hefni: dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu "*meta*" (memulai) dan "*hodos*" (jalan, cara).¹⁷ Metode dapat diartikan sebagai cara atau jalan untuk mencapai suatu tujuan. Mengutip pendapat Toto Tasmara dari buku Munzeir Suparta dan Harjani Hefni: metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.¹⁸ Metode dakwah yang dapat diterapkan diantaranya adalah metode dakwah *bil lisan* dan metode dakwah *bil hal* sebagai berikut:

a. Metode Dakwah *Bil Lisan*

Metode dakwah *bil lisan* dakwah yang dilakukan melalui lisan. Metode dakwah ini dilakukan dengan ceramah, pengajian, diskusi, saling memberi nasehat dan lain sebagainya. Orang yang menjadi objek dakwah biasanya disebut *mad'u*. Orang yang menjadi subjek dakwah biasanya disebut dengan da'i atau dengan kata lain penggerak dakwah. Karena metode ini lebih banyak megandalkan lisan dan tutur kata untuk berkomunikasi, seorang penggerak dakwah dalam melaksanakan metode dakwah *bil lisan* ini hendaknya

¹⁷ Munzeir Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah* (Jakarta: Rahmat Semesta, 2006), cet 2, hal.6.

¹⁸ *Ibid*, hal.7.

menyampaikan dengan perkataan yang benar, bersih dari kepentingan pribadi dan dengan perkataan yang lemah lembut.

1) *Qaulan Sadidan* (Perkataan yang benar)

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً
ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا
سَدِيدًا

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.¹⁹

2) *Qaulan Layyinan* (Perkataan yang lembut)

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut.²⁰

3) *Qaulan Baligha* (Perkataan yang Membekas pada Jiwa)

Qaulan Baligha dapat diterjemahkan ke dalam komunikasi yang efektif. Merujuk pada asal katanya, *Baligha* artinya sampai atau fashih. Bahasa yang

¹⁹ Q.S. An-Nisa/4: 9.

²⁰ Q.S. Thaha/20: 44.

dipakai adalah bahasa yang akan mengesankan atau membekas pada hatinya.²¹

4) *Qaulan Ma'rufan* (Perkataan yang Baik)

Qaulan Ma'rufan mengandung pengertian, perkataan atau ungkapan yang pantas dan baik.²² Allah menggunakan frase ini ketika bicara tentang kewajiban orang-orang kaya atau orang kuat terhadap orang-orang yang miskin atau lemah. *Qaulan Ma'rufan* berarti pembicaraan yang bermanfaat, memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan terhadap kesulitan pada orang lemah, jika kita tidak dapat membantu secara material, kita harus membantu psikologi.²³

5) *Qaulan Maisura* (Perkataan yang Ringan)

Kalimat Maisura berasal dari kata *yasr* yang artinya mudah. *Qaulan Maisura* adalah lawan dari kata *ma'sura*, perkataan yang sulit. Sebagai bahasa komunikasi, *Qaulan Maisura* artinya perkataan yang mudah diterima dan ringan, yang pantas, yang tidak berliku-liku. Dakwah dengan *Qaulan Maisura* artinya pesan yang disampaikan itu sederhana, mudah

²¹ Munzeir Suparta dan Harjani He fni, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Rahmat Semesta, 2006), cet 2, hal.166.

²² *Ibid.*, hal.167.

²³ Jala luddin Rahmat, *Etika Komunikasi Perspektif Religi*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 1996).

dimengerti dan dapat dipahami secara spontan tanpa harus berpikir dua kali.²⁴ Dengan demikian, dakwah dengan *Qaulan Maisura* dapat memudahkan *mad'u* memahami pesan yang disampaikan da'i.

6) *Qaulan Karima* (Perkataan yang Mulia)

Dakwah dengan *Qaulan Ma'rufan* sasarannya adalah orang yang telah lanjut usia, pendekatan yang digunakan adalah dengan perkataan yang mulia, santun, penuh penghormatan dan penghargaan tidak menggurui tidak perlu retorika yang meledak-ledak.²⁵

Seorang da'i yang menyampaikan dakwah dengan *mad'u* yang telah lanjut usia hendaknya bersikap seperti terhadap orang tua sendiri, yaitu dengan tidak berkata kasar serta menghormatinya.

b. Metode Dakwah Bil Hal

Yaitu dakwah dengan mengedepankan perbuatan nyata atau dengan konsep keteladanan yang biasa juga disebut dengan *uswatun Khasanah*. Seperti halnya Rasulullah yang selalu berakhlak baik dan perbuatan beliau kemudian dapat diteladani oleh umatnya. Dakwah dengan menggunakan metode dakwah bil hal bisa lebih efektif karena dengan tindakan dan perbuatan nyata. Sebagaimana firman Allah SAW sebagai berikut:

²⁴ Munzeir Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Rahmat Semesta, 2006), cet 2, hal.169.

²⁵ *Ibid.*, hal 170.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.²⁶

Dalam kaitan itu, hubungan Islam dan negara menjadi bagian dari persoalan serius. Ada yang berpendapat bahwa negara-negara yang berdiri di dunia Islam itu identik dengan sistem kekhalifahan pada masa klasik. Sistem kekhalifahan itu sendiri dianggap sebagai bagian dari ajaran Islam yang diwariskan oleh Rasulullah. Oleh karena itu, ada pemikiran bahwa antara Islam dan negara terjalin hubungan doktrinal secara formal. Gerakan dakwah dipandang belum sungguh-sungguh memperjuangkan Islam ketika belum secara terus-menerus memperjuangkan negara-negara berdasar Islam.²⁷

Seperti berdakwah dengan kesenian, lagu-lagu tembang jawa, wayang, ketoprak, permainan, pembinaan kader, pernikahan, keluarga, sarana prasarana. Jika dari kesenian seperti gambar-gambar dan lirik-lirik lagu, pernikahan juga menjadi strategi dalam menyebarkan Islam.

²⁶ Q.S. Al-Ahzab/33: 21.

²⁷ Sakareeya Bungo, *Pendekatan Dakwah Kultural dalam Masyarakat Plural*, (Jurnal Dakwah Tabligh Vol. 15, No.2 tahun 2014) hlm 214.

Pendekatan Islam kultural adalah salah satu pendekatan yang berusaha meninjau kembali kaitan doktrinal yang formal antara Islam dan politik atau Islam dan negara termasuk wilayah pemikiran ijtihadiyah, yang tidak menjadi persoalan bagi umat Islam ketika sistem kekhalifahan masih bertahan di dunia Islam. Setelah hancur sistem kekhalifahan di Turki, dunia Islam dihadapkan pada sistem politik Barat.²⁸

Walisongo bahkan sengaja mengambil instrumen kebudayaan lokal untuk mempromosikan nilai-nilai Islam, seperti yang dilakukan walisongo yaitu dengan membangun arsitektur masjid sebagai tatanan sosial egaliter, pengapadopsian wayang menjadi budaya Islam, dan kreasi seni Islam yang bermuatan lokal. Dakwah walisongo termasuk unik karena pendekatan kulturalnya atau dengan memasukan nilai Islam dari kebudayaan yang beranekaragam. Apalagi Indonesia memiliki berjuta kebudayaan dan adat istiadat yang berbeda-beda.

²⁸ *Ibid.*